

## Halaman web proyek LEK – Terjemaahan dalam Bahasa Indonesia

### Latar Belakang

Para peneliti memperdebatkan peran budaya dalam pembentukan sifat adaptasi manusia. Ada yang mengatakan bahwa keberhasilan perilaku adaptasi dari spesies kita (manusia) adalah karena budaya, yaitu akumulasi budaya dari pembelajaran sosial. Di sisi lain, ada juga peneliti yang melihat pengetahuan budaya sebagai sebab dari praktek maladaptif, hilangnya teknologi, dan keruntuhan masyarakat. Terlepas dari penting atau tidaknya perdebatan tersebut, kita masih kekurangan data empiris dan penelitian komparatif yang melihat berbagai mekanisme dimana budaya mungkin membentuk sifat adaptasi manusia. Dalam proyek ini, kami mengumpulkan data riil untuk menguji jalur di mana pengetahuan budaya mungkin meningkatkan strategi adaptasi manusia, terutama manfaat individual dari budaya dan pengetahuan lingkungan tradisional tertentu. Proyek ini akan didasarkan pada enam set data panel yang dikumpulkan dari tiga masyarakat adat berburu dan berpindah (*foraging societies*): Tsimane' (Amazonia), Baka (Congo Basin), dan Punan Tubu (Borneo Indonesia). Proyek ini akan menggunakan data khusus sesuai budaya setempat namun dengan metode yang dapat memperbandingkan lintas budaya dari pengetahuan lokal individu yang berkaitan dengan 1) makanan hutan; 2) obat-obatan tradisional; 3) pertanian, dan 4) ramalan cuaca. Strategi analisis data akan mencakup penggunaan variabel instrumental untuk mendapatkan perkiraan tepat dari manfaat pengetahuan tradisional terhadap a) sendiri dan kesehatan keturunan, b) status gizi, dan c) pertanian dan produktivitas mengumpulkan makanan dari hutan. Data akan memungkinkan kita untuk membuat generalisasi pada 1) manfaat pengetahuan lingkungan tradisional dan 2) kondisi di mana pengetahuan yang dikembangkan secara lokal dapat beradaptasi atau berhenti begitu saja. Keistimewaan dari penelitian ini terletak pada upaya eksplisit untuk menggunakan data empiris dan kerangka kerja lintas-budaya untuk memberikan uji data utama dari sifat adaptasi yang disampaikan lewat budaya, dengan menghubungkan pengetahuan budaya dengan hasilnya bagi individu.

Proyek ini didanai oleh Hibah dari *European Research Council* (FP7 - 261971 - LEK)

## **Partnerships**

### WWF-Indonesia di Malinau

WWF-Indonesia merupakan anggota independen dari WWF Internasional, organisasi konservasi global, jaringan organisasi WWF dan afiliasinya yang beroperasi di hampir 100 negara di seluruh dunia. Tujuan organisasi ini adalah untuk memberikan kontribusi terhadap konservasi dunia, dimana manusia dan alam dapat hidup harmonis. Jakarta adalah Kantor Sekretariat Nasional WWF-Indonesia yang berperan untuk memimpin dan mengkoordinasi pekerjaan dari 25 kantor WWF-Indonesia yang beroperasi di tanah air. Kantor WWF Malinau, yang terletak di kabupaten Malinau, Kalimantan Timur, melakukan pekerjaan konservasi lokal dalam batas-batas pemerintah daerah, seperti proyek-proyek praktis lapangan, penelitian ilmiah, menasihati pemerintah daerah pada kebijakan lingkungan, mempromosikan pendidikan lingkungan, memberdayakan masyarakat, dan meningkatkan kesadaran tentang isu-isu lingkungan. Kantor ini terus aktif mendorong pelaksanaan pengawasan kolaboratif dari Taman Nasional Kayan Mentarang oleh masyarakat adat setempat bersama pemerintah dan Balai Taman Nasional. <http://www.wwf.or.id/en/>

### CIFOR

CIFOR merupakan sebuah organisasi penelitian terapan yang didedikasikan untuk mempromosikan kualitas hidup dan keadilan dalam konservasi alam. Penelitian CIFOR berorientasi untuk meningkatkan kebijakan lingkungan dalam kaitannya dengan pemanfaatan sumber daya hutan mengingat kebutuhan dan sisi pandang dari mereka yang hidupnya bergantung pada hutan untuk kelanjutan hidup. Pusatnya di Bogor (Indonesia). CIFOR bekerja sama dengan proyek LEK dengan memberikan dukungan kelembagaan dan administrasi. [www.cifor.org](http://www.cifor.org)

### Universitas Indonesia – Departemen Ilmu Ekonomi

Departemen Ekonomi (DIE) adalah salah satu departemen di bawah Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia (FEUI), fakultas ekonomi tertua di Indonesia. Departemen ini mendedikasikan dirinya untuk menciptakan suasana akademik yang kondusif yang akan mendukung kegiatan belajar berkualitas tinggi, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, dan mendukung inovasi dalam penelitian ekonomi yang lintas disiplin. <http://econ.fe.ui.ac.id/economicsscience/>

## **Punan Tubu**

### **a) Gambaran Umu**

Studi LEK di Indonesia adalah dengan masyarakat Punan Tubu, mereka adalah masyarakat adat bekas pemburu dan pengumpul (*hunter-gatherers*) yang berpindah, dan sekarang menetap di desa-desa mereka di sepanjang Sungai Tubu dan terletak dekat Taman Nasional Kayan Mentarang. Dewasa ini, sekitar 800 masyarakat Punan Tubu tinggal di 5 desa di Kecamatan Tubu (baru didirikan pada tahun 2013, pada waktu kami bekerja di sana), Kabupaten Malinau, di provinsi Kalimantan Timur. Kabupaten Malinau adalah kabupaten baru yang kaya akan sumber daya alam, kabupaten ini juga rumah bagi 11 masyarakat adat dari 6 suku asli yang berbeda masih tinggal di/sekitar Taman Nasional dan sangat tergantung terhadap hutan dan sumber daya untuk memenuhi kebutuhan hidup (GIZ 2008). Atas dukungan program pemerintah, desa di Sungai Tubu merupakan pemukiman tetap/permanen. Masyarakat Punan Tubu bergantung pada padi ladang kering untuk kebutuhan hidup, namun masih menjalankan kegiatan berburu dan mengumpulkan produk dari hutan untuk makan atau pun untuk dijual.

### **b) Situasi Geografis**

The Punan Tubu berada ( N03 ° 03'123 " , E116 ° 03'925 " ) di hulu Sungai Tubu, berbatasan dengan Taman Nasional Kayan Mentarang (Rian Tubu dan Long Titi terletak di ' zona adat ' Taman Nasional ). Iklim di daerah ini tropis, dengan siklus musim hujan berulang lebih dari sekali dalam setahun

### **c) Sejarah Singkat**

Sampai sekitar tahun 1970-an , ketika pemerintah Indonesia memberlakukan Taman Nasional Kayan Mentarang sebagai kawasan lindung, masyarakat Punan di Sungai Tubu masyarakat nomaden yang hidup di dalam hutan. Lalu pemerintah kemudian memberlakukan larangan masuk ke kawasan lindung, termasuk daerah di Sungai Tubu, sehingga tahun 1970-an masyarakat Punan kemudian pindah ke pemukiman baru yang disediakan oleh pemerintah. Namun masyarakat yang tidak pindah, saat ini masih tinggal di desa di Sungai Tubu, yaitu di desa Long Nyau, Long Ranau, Long Pada, Long Titi dan Rian Tubu, dua desa terakhir berada di dalam Taman Nasional .

### **d) Kegiatan Ekonomi Utama**

Dewasa ini, sebagian besar masyarakat Punan Tubu adalah petani subsisten menanam padi di ladang kering dan ubi dalam jumlah besar, serta berbagai sayuran (misalnya terong, labu, timun, dll) dan buah-buahan (misalnya nanas, rambutan, pepaya, pisang, dll). Meskipun sebagian besar sumber makanan masyarakat Punan dihasilkan oleh pertanian, namun orang masih tergantung pada uang tunai untuk membeli barang-barang komersial seperti kopi, gula, garam , dll.

Sumber pendapatan lainnya adalah gaji pemerintah dan komersialisasi hasil hutan non-kayu ( *NTFP* ), seperti gaharu (*Aguilaria spp.*), kepala burung enggang, atau batu geliga (batu lambung yang bernilai karena manfaatnya sebagai obat tradisional) . Namun, saat ini , gaji dari pemerintah adalah pendapatan yang relatif signifikan .

**e) Organisasi Sosial**

Tidak seperti suku-suku Dayak lainnya, masyarakat Punan Tubu adalah masyarakat egalitarian, hubungan sosial berdasarkan pada kelompok, yaitu keluarga besar. Meskipun ada struktur tata kelola formal seperti kepala desa dan kepala adat, namun posisi tersebut adalah buatan pemerintah. Misalnya Yayasan Adat Punan yang didirikan pada sekitar tahun 2000 ketika pengelolaan kolaboratif Taman Nasional diperkenalkan. Meskipun kewenangan seperti Yayasan Adat ada, namun tidak memiliki kepemimpinan yang kuat atas masyarakat Punan.

**f) Tantangan**

Tubu Sungai terletak di Kabupaten Malinau, sebuah kabupaten baru yang kaya sumber daya alam , juga rumah bagi 11 masyarakat adat dari 6 suku asli yang berbeda masih tinggal di sekitar Taman Nasional Kayan Mentarang dan sangat tergantung terhadap hutan dan sumber daya untuk subsisten (GIZ 2008). Dalam dekade terakhir terutama dalam beberapa tahun terakhir, Malinau mengalami perubahan besar karena pembangunan. Satu di antara beberapa alasan adalah komitmen Bupati Malinau untuk menghabiskan 1 milyar rupiah untuk setiap desa di kabupaten tersebut dengan tidak terkecuali . Hal ini tentu tidak datang tanpa konsekuensi sosial-ekonomi penduduk lokal serta bagi kehidupan budaya mereka.

Selain itu, pesatnya perkembangan Malinau juga telah menimbulkan ancaman bagi Taman Nasional Kayan Mentarang. Dikabarkan bahwa pemerintah Bupati Malinau dengan bantuan kredit dari pemerintah pusat, akan membangun 12 lingkaran jalan baru, termasuk 2 (dua) melewati desa-desa di Tubu, dan salah satunya akan memasuki taman nasional.

Dibandingkan dengan suku Dayak lainnya, masyarakat Punan memiliki lebih sedikit warisan budaya dan pertunjukan. Hilangnya budaya merupakan masalah bagi masyarakat Punan terutama masyarakat Punan dari hulu sungai Tubu, karena diperkirakan pada pembuat sumpit dan obat-obatan tradisional terbaik, telah berpindah ke Respen Sembuak.